

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi mengantarkan abad 21 ke dalam era revolusi industri 4.0 dimana tatanan kehidupan berubah dengan sangat dinamis dan progresif (Djamahar *et al.*, 2018). Berbagai aspek-aspek kehidupan terus berkembang menjadi kian inovatif dan modern (Dwyer *et al.*, 2014). Hal ini tentunya menjadi sebuah peluang sekaligus tantangan bagi generasi masa kini.

Permana dan Chamisjatin (2019) mengatakan bahwa di abad 21 siswa masa kini dituntut untuk memiliki kompetensi 4C yang terdiri dari: (1) *Communication* (komunikasi); (2) *Creative thinking* (berpikir kreatif); (3) *Critical thinking* (berpikir kritis); dan (4) *Collaboration* (berkolaborasi). Sedangkan, Asmara *et al.* (2015) menekankan bahwa kemampuan berpikir kreatif adalah kompetensi yang paling fundamental untuk dimiliki oleh generasi masa kini.

Kemampuan berpikir kreatif harus dimiliki oleh generasi masa kini agar tetap mampu berpikir secara divergen dan terbuka agar bisa beradaptasi dan berinovasi di zaman yang berkembang dengan sangat cepat (Suparpto, 2016). McGregor (2007) menyatakan bahwa pemikiran yang kreatif akan mampu menghasilkan perspektif dan pendekatan baru dalam memahami suatu hal. Firdaus *et al.* (2018) menambahkan bahwa perspektif dan pendekatan baru yang dihasilkan melalui proses berpikir kreatif akan memunculkan ide yang bervariasi dan inovatif.

Selain menciptakan ide yang baru, kemampuan berpikir kreatif juga dapat dilihat dari kemampuan seseorang dalam membentuk atau menciptakan kombinasi yang baru dari hal-hal yang sudah ada. Kemampuan membentuk kombinasi yang baru muncul dikarenakan orang yang berpikir kreatif memiliki kebebasan dalam berpikir dan bertindak. Yahya (2013) menegaskan bahwa apabila seseorang sudah mampu berpikir kreatif maka orang tersebut cenderung memiliki kepribadian yang

mandiri karena memiliki: kebebasan, keberanian menciptakan dan memperkenalkan sesuatu yang baru, percaya diri, berani mengambil resiko, selalu antusias dan memiliki tekad yang besar dalam mencapai sesuatu.

Faktanya, berdasarkan survei GCI (*Global Creativity Index*) pada tahun 2015 nilai kreativitas masyarakat Indonesia berada pada urutan 115 dari 139 negara di dunia. Indonesia hanya mendapatkan indeks kreativitas global sebesar 0,202 (Florida *et al.*, 2015). Data ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki kemampuan berpikir kreatif yang tergolong sangat rendah.

Besar kecilnya nilai kemampuan berpikir kreatif pada siswa dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif seseorang terdiri dari faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal yang dapat memberikan kontribusi terhadap kemampuan berpikir kreatif seseorang diantaranya: pendidikan dalam keluarga, kualitas pendidikan di sekolah dan kondisi lingkungan. Faktor internal yang dapat memberikan kontribusi terhadap kemampuan berpikir kreatif adalah *Adversity Quotient*, gender, kepribadian, dan IQ. (Heilman 2003; Beaty *et al.* 2014; Ardiansyah *et al.* 2018; Hidayat 2018).

Adversity Quotient adalah ukuran yang dapat mempengaruhi daya juang seseorang dalam menyelesaikan masalah. Melalui analisis tingkat *Adversity Quotient* yang dimiliki siswa, maka kita dapat mengetahui pula besar kecilnya dorongan yang dimiliki seseorang untuk menghadapi dan menyelesaikan masalahnya (Stoltz, 2018). Semakin tinggi skor *Adversity Quotient* yang dimiliki oleh seseorang maka motivasi diri untuk menghadapi dan menyelesaikan suatu masalah akan lebih tinggi.

Putri *et al.* (2019), Hidayat (2018) dan Purwaningrum (2014) menyatakan bahwa terdapat suatu hubungan positif antara *Adversity Quotient* dengan kemampuan berpikir kreatif. Namun ketiga penelitian tersebut dilakukan pada pembelajaran matematika. Carin dan Sund dalam Sudarisman (2015) menyatakan bahwa pembelajaran biologi dapat memunculkan kemampuan berpikir kreatif siswa dibandingkan pada pembelajaran mata pelajaran lainnya karena dapat memunculkan keempat

aspek dari kemampuan berpikir kreatif yang terdiri dari: *fluency*, *flexibility*, *originality* dan *elaboration*.

Kecocokan materi biologi yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif bisa ditinjau dari Kompetensi Dasar materi yang bersangkutan. Arnyana (2006) menyatakan bahwa berpikir kreatif dan berpikir kritis termasuk ke dalam berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu materi sistem sirkulasi dan materi sistem gerak cocok untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran biologi karena Kompetensi Dasarnya menuntut siswa untuk berpikir tingkat tinggi.

Penelitian ini difokuskan untuk meneliti mengenai hubungan antara *Adversity Quotient* dengan salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi. Proses berpikir kreatif adalah fondasi untuk melakukan proses berpikir kritis. Dimana proses berpikir kritis adalah kemampuan seseorang adalah pemikiran reflektif yang menganalisis kebenaran dari suatu pemikiran atau asumsi (Permana dan Chamisjatin, 2019). Diharapkan agar siswa dapat menumbuhkan terlebih dahulu landasan kemampuan untuk menghasilkan banyak ide dan gagasan melalui proses berpikir kreatif agar dapat mencapai proses berpikir tingkat tinggi lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan sebuah penelitian mengenai hubungan antara *Adversity Quotient* dengan kemampuan berpikir kreatif siswa SMA pada pembelajaran biologi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut: (1) Apakah terdapat hubungan antara kualitas sekolah dengan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran biologi? (2) Apakah terdapat hubungan antara *Adversity Quotient* dengan kemampuan berpikir kreatif siswa SMA pada pembelajaran biologi?

C. Pembatasan Masalah

Karena adanya berbagai keterbatasan, penelitian ini hanya akan meneliti mengenai hubungan antara *Adversity Quotient* dengan kemampuan berpikir kreatif siswa SMA pada pembelajaran biologi.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: apakah terdapat hubungan antara *Adversity Quotient* dengan kemampuan berpikir kreatif siswa SMA pada pembelajaran biologi?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara *Adversity Quotient* dengan kemampuan berpikir kreatif siswa SMA pada pembelajaran biologi.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini secara teoritis memberikan informasi bagi pembaca mengenai AQ (*Adversity Quotient*) dan hubungannya dengan kemampuan berpikir kreatif siswa SMA pada pembelajaran biologi.